

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Pada hakikatnya manusia dituntut untuk belajar agar dapat meningkatkan dan menggali kemampuan manusia itu sendiri. Belajar dapat dilakukan oleh sendiri maupun kelompok. Belajar tidak ada batasan waktu dan umur. Dengan belajar seseorang akan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Pengertian belajar dapat kita temukan dari berbagai para ahli, seperti menurut Hamalik dalam Hasian Romadon Tanjung dkk (2013: 95) “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Menurut Dadan Hermawan (2017: 61) “belajar merupakan rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun psikis, kemampuan pengetahuan maupun motorik, kemampuan sikap maupun mental”.

Sedangkan Jarvis dalam Trianto (2013: 178) menyatakan:

Belajar adalah ada tidaknya perubahan perilaku permanen sebagai hasil dari pengalaman, perubahan relative sering terjadi yang merupakan hasil dari praktek pembelajaran, proses dimana pengetahuan itu digali melalui transformasi pengalaman, proses transformasi pengalaman yang menghasilkan pengetahuan, *skill*, dan *attitude* dan mengingat informasi.

Gagne dalam Uum Murfiah (2016: 7) menyatakan “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi kedalam ia mengalami situasi tadi”.

Menurut Kirkpatrick dalam Eko Putro Widoyoko (2015: 176):

Learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program. belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau kenaikan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan dan menggali kemampuan manusia sehingga manusia dapat menghasilkan pengetahuan, *skill*, dan *attitude* melalui pengalaman.

b. Hakikat Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran dapat dilakukan oleh manusia yang siap untuk melakukan proses pembelajaran. Pembelajaranpun dapat dilakukan oleh 2 orang atau lebih dimana terdapat proses interaksi antara orang yang akan membagi ilmunya dan yang menerima ilmu. Menurut Gagne dalam Valiant Lukad Perdana Sutrisno (2016: 113) bahwa “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar”. Udin Syaefudin Sa’ud (2015:124) menyatakan “pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik”.

Wenger dalam Miftahul Huda (2014: 2) mengatakan:

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif maupun sosial.

Menurut Komalasari dalam Hasian Romadon Tanjung dkk (2013: 95) “pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Menurut Dadan Hermawan (2017: 125):

Tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah memaksimalkan segala hal yang ada untuk mentransfer ilmu, pengetahuan, keterampilan dari pendidik kepada peserta didik hingga melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan keahlian yang kelak akan menjadi bekal peserta didik tersebut untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Menurut Kirkpatrick dalam Eko Putro Widoyoko (2015: 176)

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik pendidik maupun peserta didik, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan proses belajar yang terjadi antara peserta didik dan pendidik untuk

mencapai tujuan-tujuan pembelajaran seperti peserta didik yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya.

2. Hasil belajar

Hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku seseorang yang dapat kita nilai melalui proses pembelajaran, dari mulai pengetahuan awal yang ia miliki sampai pengetahuan yang mereka dapat dari proses pembelajaran. Sehingga nilai tersebut menjadi tolak ukur bagi keberhasilan hasil belajar seseorang. Menurut Suprijono dalam Hasian Romadon Tanjung dkk (2013: 95) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Hasil belajar dapat diketahui, jika sudah terlihat terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan, terjadi peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sumartono dan Normalina (2015 :86) “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”. Nana Sudjana dalam (2016: 22), mendefinisikan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sudijono dalam Valiant Lukad Perdana Sutrisno (2016: 114) mengungkapkan:

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan eva-luasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat meng-ungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang me-lekat pada diri setiap individu peserta didik.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah prestasi peserta didik yang dapat diukur dan menjadi sebuah nilai sehingga nilai tersebut sebagai acuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah dipelajari dan sampai mana peserta didik dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan.

a. Horward Kingsley dalam Nana Sudjana (2016: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

b. Dalam pembagian macam hasil belajar, Gagne dalam Nana Sudjana (2016: 22) membaginya menjadi lima kategori hasil belajar, yakni :

- 1) Informasi verbal
- 2) Keterampilan intelektual
- 3) Strategi kognitif
- 4) Sikap
- 5) Keterampilan motoris.

c. Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2016: 22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. 3 ranah tersebut yaitu :

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran

d. Menurut Nana Sudjana (2016: 56) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal akan cenderung menunjukkan hasil dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan ataupun mempertahankan apa yang telah dicapainya.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, siswa akan tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dengan orang lain apabila ia mau berusaha dengan maksimal.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreativitasnya.
- 4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan atau wawasan), ranah afektif (sikap dan apresiasi), serta ranah psikomotoris (keterampilan atau perilaku).
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Ia tahu dan sadar bahwa tinggi-rendahnya hasil belajar yang dicapainya bergantung pada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri.

Oleh karena itu, penilaian terhadap proses belajar mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi siswa yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.

3. Model pembelajaran Kooperatif Learning

Pembelajaran Kooperatif Learning yaitu model pembelajaran dimana membuat beberapa orang peserta didik menjadi satu buah kelompok, dimana didalamnya ada interaksi yang dapat memunculkan sikap kerjasama antar anggota kelompok sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Isjoni (2016: 13) menyatakan:

Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam kooperatif learning, peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Roger dalam Hasian Romadon Tanjung dkk (2013: 96) menyatakan:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisasikan oleh satu prinsip, bahwa pembelajaran harus didasarkan

pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Seiring dengan pendapat di atas mengenai konsep kooperatif atau kerja sama, Lie dalam Hasian Romadon Tanjung dkk (2013: 96) menyatakan bahwa “model *cooperative learning* (kerja sama) merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup”. Selain itu menurut Slavin dalam Abas (2011: 5) “pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa”.

Menurut Etin dalam Jasdilla dkk (2017: 98) menyatakan:

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Junaedi dalam Jasdilla dkk (2017: 99) menyatakan: “Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kooperatif learning adalah setiap kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik yang dituntut untuk saling bekerja sama sehingga pembelajaran menjadi aktif dan melatih siswa bertanggung jawab serta dapat memotivasi siswa agar hasil belajar meningkat.

Pembelajaran *Cooperative Learning* dipakai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya kerjasama kelompok namun tetap memperhatikan terhadap usaha individual dan dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan peserta didik yang pasifpun akan ikut berdiskusi.

a. Menurut Isjoni (2016: 20) ciri-ciri pembelajaran *Cooperative Learning* dapat dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Pendidik membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok dan
- 5) Pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

b. Menurut Isjoni (2016: 25) *Cooperative Learning* menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan para peserta didik antara lain:

- 1) Peserta didik terlibat didalam tingkah laku mendefinisikan, menyaring dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku partisipasi sosial.
- 2) Respek pada orang lain, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, consensus, dan pentaatan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantu menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar.

Ketika mereka berusaha mempelajari isi dan kemampuan yang diharapkan, mereka juga menemukan diri bagaimana memecahkan konflik, menangani berbagai problem, dan membuat pilihan-pilihan yang merefleksikan situasi-situasi pribadi dan sosial yang mungkin mereka temukan dalam situasi dunia ini.

c. Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* oleh Slavin dalam Isjoni (2016: 21) antara lain:

- 1) Penghargaan Kelompok
Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas criteria yang ditentukan. Sehingga keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- 2) Pertanggung Jawab Individu
Keberhasilan kelompok tergantung pada belajar individual dari semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini menitiberatkan pada aktivitas anggota kelompok saling membantu dalam belajar.
- 3) Kesempatan yang Sama untuk Mencapai Kesuksesan *Cooperative learning* menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok.

d. Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2016: 24) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah:

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru.

- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

e. Menurut Isjoni (2016: 25) kelemahan model pembelajaran *Cooperative Learning* bersumber pada dua faktor yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam yaitu:

- 1) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

f. Robert E. Slavin (2015: 33) mengemukakan tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Untuk memberikan para peserta didik pengetahuan
- 2) Untuk memberikan para peserta didik konsep
- 3) Untuk memberikan para peserta didik kemampuan
- 4) Untuk memberikan para peserta didik pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi

Sejak semula, penelitian mengenai pembelajaran kooperatif telah memperlihatkan bagaimana strategi ini bisa mengembangkan pencapaian yang bisa dibuat para peserta didik. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan berbagai alasan bahwa pembelajaran kooperatif memang meningkatkan pencapaian dan yang paling penting, penelitian ini juga menunjukkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif harus ada pada tempatnya jika menginginkan pengaruh dan pencapaian maksimal.

g. Sintak Model pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Miftahul Huda (2014: 112), yaitu:

- 1) Tahap 1 : Persiapan Kelompok
 - a) Pendidik memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran kooperatif
 - b) Pendidik menata ruang kelas untuk pembelajaran kelompok.
 - c) Pendidik merangking peserta didik untuk pembentukan kelompok.
 - d) Pendidik menentukan jumlah kelompok.
 - e) Pendidik membentuk kelompok-kelompok
- 2) Tahap 2 : Pelaksanaan Pembelajaran
 - a) Peserta didik merancang *team building* dengan identitas kelompok
 - b) Peserta didik dihadapkan pada persoalan
 - c) Peserta didik mengeksplorasi persoalan

- d) Peserta didik merumuskan tugas dan menyelesaikan persoalan
- e) Peserta didik bekerja mandiri, lalu belajar kelompok
- 3) Tahap 3 : Penilaian Kelompok
 - a) Pendidik menilai dan menskor hasil kelompok
 - b) Pendidik memberi penghargaan pada kelompok
 - c) Pendidik dan Peserta didik mengevaluasi perilaku anggota kelompok.

4. Metode Pembelajaran *Think Pair and Share*

Metode Pembelajaran *Think Pair and Share* adalah tipe dari model pembelajaran Kooperatif Learning. *Think Pair and Share* metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan yang peserta didik miliki dan dibuat menjadi sebuah hasil diskusi.

Menurut Ibrahim dalam Hasian Romadon Tanjung dkk (2013: 96) menyatakan “pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan metode struktural yang memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih lama untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain”. Sedangkan menurut Suyatno dalam Hasian Romadon Tanjung dkk (2013: 96) menyatakan “*think pair share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit, memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)”

Menurut Nurhadi dalam Indri (2015: 27) mengungkapkan “model pembelajaran *Think Pair and Share* menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik. Struktur ini menghendaki agar peserta didik kerja sama, saling melengkapi dan saling bergantung dalam kelompok kecil secara kooperatif”. Menurut Isjoni (2016: 78) “Berpikir berpasangan berempat (*Think Pair Share*), yaitu teknik yang dikembangkan Frank Lyman (*Think Pair Share*) dan Spencer Kagan (*Think Pair Square*). Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain”.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* adalah peserta didik yang memiliki waktu banyak untuk menuangkan hasil pikirannya kedalam diskusi lalu setiap peserta didik saling mengungkapkan pengetahuan yang mereka punya, melengkapi dan bergantung pada kelompoknya.

- a. Menurut Miftahul Huda (2014: 206) Manfaat TPS antara lain adalah :
 - 1) Memungkinkan peserta didik bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
 - 2) Mengoptimalkan partisipasi peserta didik

- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain

Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertannya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

- b. Menurut Indri (2015: 27) Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Think Pair Share* :

- 1) *Think* (berpikir) pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut peserta didik untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru
- 2) *Pair*/berpasangan, setelah diawali dengan berpikir, peserta didik kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing peserta didik guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong peserta didik untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.
- 3) *Sharing*/berbagi, setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan peserta didik yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut peserta didik untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

- c. Menurut Miftahul Huda (2014: 206) TPS sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- 1) Peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap peserta didik terdiri dari 4 anggota/peserta didik
- 2) Pendidik memberikan tugas pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok memberntuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

- d. Kelebihan model pembelajaran *Think Pair and Share* menurut Hartina dalam Efendi dkk (2013) antara lain sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh yang diajukan oleh pendidik, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- 2) Peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.

- 3) Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- 4) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang ada menyebar.
- 5) Memungkinkan pendidik untuk lebih banyak memantau peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Menurut Lie dalam Efendi dkk (2013) kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

5. Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Sama halnya dengan metode *Think Pair and Share* metode *Two Stay Two Stray* adalah tipe dari model pembelajaran Kooperatif Learning. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* membuat peserta didik saling bekerjasama dengan kelompoknya dan membagi sebuah kelompok menjadi 2 buah tim, dimana tim satu menjadi tuan rumah dan tim satunya menjadi tamu yang berkunjung ke kelompok lain untuk mengetahui hasil diskusi kelompok lain.

Menurut Isjoni (2016: 79) “dua tinggal dua tamu (*Two Stay Two Stray*), teknik ini dikembangkan Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain”. Menurut Miftahul Huda (2014: 207) “metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi”.

Menurut Komalasari dalam jurnal *Hasian Romadon Tanjung* dkk (2013: 96) “model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya”.

Menurut Agus Suprijono dalam Dwi Yuni Pramugarini dkk (2014: 251):

Model pembelajaran TS-TS adalah model pembelajaran dua tinggal dua tamu, pembelajaran dimulai dengan pembagian kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tamu dan tuan rumah. Dari setiap kelompok dua anggotanya bertamu pada kelompok lain untuk bertanya materi dan tuan rumah dari

anggota kelompok yang lain menjelaskan materi pada anggota kelompok yang bertamu.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Two Stay Two Stray* adalah kegiatan diskusi yang didalamnya meliputi 2 orang tamu dan 2 orang tuan rumah dimana mereka harus saling berinteraksi dan mengunjungi kelompok lain untuk saling mendapatkan informasi baru.

- a. Menurut Miftahul Huda (2014: 207) metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Sintak metode ini dapat dilihat pada rincian tahap-tahap berikut ini ;
 - 1) Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 peserta didik. Kelompok yang dibentukpun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 peserta didik berkemampuan tinggi, 2 peserta didik berkemampuan sedang, dan 1 peserta didik berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
 - 2) Pendidik memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing
 - 3) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
 - 4) Setelah selesai, 2 orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
 - 5) 2 orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
 - 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
 - 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
 - 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

- b. Menurut Lie dalam Agung (2017: 24) kelebihan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* :
 - 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
 - 2) Belajar siswa lebih bermakna
 - 3) Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir peserta didik, dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa
 - 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah
 - 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya
 - 6) Membiasakan peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap teman
 - 7) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

- c. Menurut Agung (2017: 24) kelemahan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* :
- 1) Membutuhkan waktu yang lama
 - 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa untuk bekerja kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama
 - 3) Bagi pendidik, membutuhkan banyak persiapan
 - 4) Seperti kelompok biasa, peserta didik yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga peserta didik yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
 - 5) Pendidik cenderung kesulitan dalam hal pengelolaan kelas.
- d. Menurut Sutikno dalam Agung (2017: 20) model *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain dengan cara :
- 1) Peserta didik bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa
 - 2) Setelah selesai, 2 orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lainnya.
 - 3) 2 orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu yang mereka datang.
 - 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Peneliti pertama :

 - a. Nama Peneliti/Tahun : Abas (Jurnal *Exacta*, Vol. IX No.2 Desember 2011)
 - b. Judul : Comparison Between The Biology Of Learning Model Cooperative Learning *Think Pair Share* (Tps) Model With *Problem Based Learning Instruction* (Pbi) Smp 21 Vii Class City Bengkulu
 - c. Tempat Penelitian : SMPN 21 Kota Bengkulu
 - d. Pendekatan dan Analisis : Penelitian Eksperimen
 - e. Hasil Penelitian : Uji statistik untuk uji U Mann-Whitney terhadap hipotesis menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 12.0. dimana diperoleh nilai probabilitas untuk uji dua pihak sebesar $p = 0,332$, dimana $p = 0,332$ lebih besar dari taraf nyata $0,05$ berarti H_0 diterima, dalam artian bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar biologi siswa kelas VII.4 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dengan hasil belajar biologi siswa kelas VII.1 yang menggunakan model pembelajaran PBL.
 - f. Persamaan : Menggunakan model pembelajaran Think Pair and Share

- g. Perbedaan : Menggunakan materi klasifikasi makhluk hidup, model pembelajaran PBL dan hasil belajar (kognitif)
2. Peneliti kedua :
- a. Nama Peneliti/Tahun : Hasian Romadon Tanjung, Syahrul R, Harris Effendi Thahar (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Volume 1 Nomor 1, Februari 2013)
- b. Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan
- c. Tempat Penelitian : Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan
- d. Pendekatan dan Analisis : Penelitian Eksperimen
- e. Hasil Penelitian : 1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Lebih Tinggi Daripada Tipe *Two Stay Two Stray* Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan 2. Tidak Terdapat Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Tipe *Two Stay Two Stray* Yang Diterapkan Dengan Kemampuan Awal Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan 3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Lebih Tinggi Dari pada Tipe *Two Stay Two Stray* Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan 4. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Lebih Tinggi Daripada Tipe *Two Stay Two Stray* Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan
- f. Persamaan : Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Tipe *Two Stay Two Stray*
- g. Perbedaan : Menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan melakukan penelitian di Kelas X SMA

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil observasi dengan pendidik kelas IV , diperoleh data peserta didik yaitu dari keseluruhan peserta didik banyak yang belum mampu mengungkapkan pendapatnya dan memiliki semangat belajar yang kurang, hal ini

dikarenakan pendidik yang menyampaikan materi kepada peserta didik masih belum menggunakan metode yang bervariasi untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran hasil belajar peserta didik kurang memuaskan.

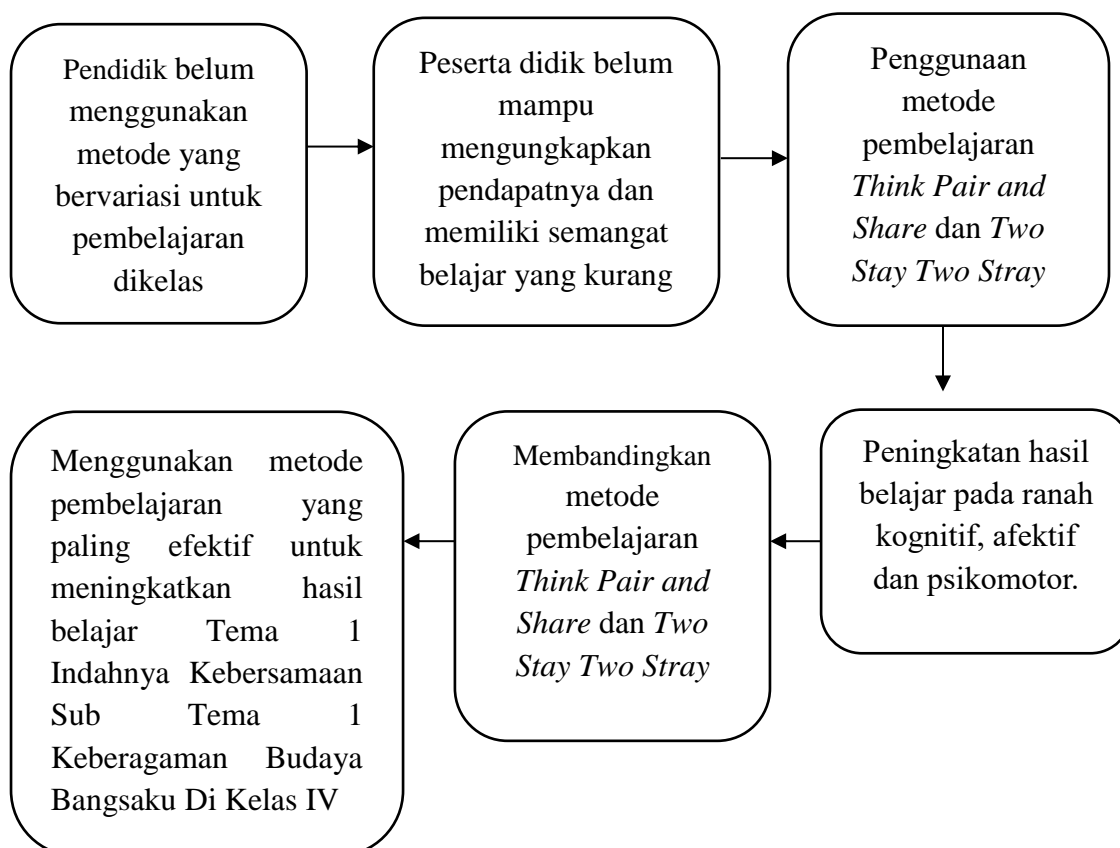
Pada saat pembuatan RPP kita sebagai pendidik dituntut untuk memilih pendekatan, model, dan metode. Maka ketiganya harus saling berkaitan. Jika kedua metode ini digunakan pada saat pembelajaran yaitu metode *Think Pair and Share* dan metode *Two Stay Two Stray* maka akan mempunyai hasil yang berbeda dari sebelumnya.

Selain itu jika hal ini diabaikan dapat menjadikan suatu proses pembelajaran berjalan satu arah (*Teacher Centered*) dan yang seharusnya terjadi yaitu proses pembelajaran dua arah (*Student Centered*) sehingga dapat menjadikan suasana belajar yang aktif yang akan berpengaruh kepada tingkat hasil belajar.

Atas dasar tersebut penulis mencoba menerapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan “Metode Pembelajaran *Think Pair and Share* dan *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Sub Tema 1 Keberagaman Budaya Bangsa Di Kelas IV SDN 223 Bhakti Winaya ”

Adapun rancangan kerangka berfikir menurut Annisa Nurhidayah (2018: 22), yaitu:

Bagan 2.1. Kerangka Berfikir.



D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Isjoni (2016: 62) “ asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang telah dilakukan ataupun akan dilakukan”. Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair and Share* dan *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat berpengaruh pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang akan berdampak positif terhadap peserta didik itu sendiri dan orang yang disekitarnya karena mereka akan saling berinteraksi.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015: 159) “hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian” berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan hipotesis merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian, hipotesis secara umum dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

H₀: Tidak terdapat perbedaan metode *Think Pair and Share* dan *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

H₁: Terdapat perbedaan metode *Think Pair and Share* dan *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan dalam peserta didik.